

Analisis Kritik terhadap Pembelajaran PAI pada Domain *Kognitif* di SMP Negeri 2 Mande dengan Kurikulum Merdeka

Jujun Gunawan¹ Khotibul Umam² Moch Ilham Rohwandi³ Mohamad Erihadiana⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat,
Indonesia^{1,2,3,4}

Email: jujuniain@gmail.com¹ tahajud03@gmail.com²
muhammadilhamrohwardi01@gmail.com³ erihadiana@uinsgd.ac.id⁴

Abstract

The purpose of this study is to analyze the criticism of PAI learning in SMP Negeri 2 Mande using the independent curriculum. This type of research uses case studies and literature that supports the analysis of the research. The data collection technique uses observation, interviews and literature related to the research. The subject of the research at SMP Negeri 2 Mande is related to a critical analysis of PAI learning using an independent curriculum. The results of this study indicate that the process of implementation, planning and evaluation in learning is not systematically and conceptually adequate. This is coupled with the quality of PAI educators who lack the personality that is in accordance with the teacher's personality criteria. In line with that, the independent curriculum that projects the skills of students has not been able to answer the moral degradation of students today. This is still far from the goal of national education, one of the goals of national education is to make students devoted and have noble character.

Keywords: Analysis, Curriculum, Educators, PAI Learning

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kritik terhadap pembelajaran PAI pada domain kognitif di SMP Negeri 2 Mande dengan menggunakan kurikulum merdeka. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus dan literatur yang menunjang terhadap analisis penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data nya menggunakan observasi, wawancara dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Subjek penelitian nya di SMP Negeri 2 Mande berkaitan dengan analisis kritik terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi dalam pembelajaran belum memadai secara sistematis dan konseptual. Hal ini ditambah dengan kualitas pendidik PAI kurang memiliki kepribadian yang sesuai dengan kriteria kepribadian guru. Sejalan dengan itu kurikulum merdeka yang memproyeksi pada kemampuan keterampilan peserta didik belum mampu menjawab dari degradasi moral peserta didik pada zaman sekarang. Hal ini masih jauh dengan tujuan pendidikan nasional salah satu dari tujuan pendidikan nasional menjadikan peserta didik bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur.

Kata Kunci: Analisis, Pembelajaran PAI, Kurikulum, Pendidik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Penetapan pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran yang wajib bagi sekolah merupakan kebijakan yang sangat penting bagi pembangunan nasional indonesia dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berakhlakul karimah dan bertaqwa terhadap Allah Swt. Hal ini jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional pendidikan agama islam adalah salah satu mata pelajaran yang sangat diharapkan kontribusinya yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional seperti tercantum dalam UUSPN adalah pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur.

Kritikan perihal pembelajaran PAI disekolah tidak terlepas dari beberapa hal, pertama, berhubungan dengan ahlak peserta didik dimana banyaknya para siswa berbuat tindak kekerasan semacam perkelahian, tidak memiliki sikap kesantunan di kelompok pelajar, narkoba, minum-minuman keras dan juga budaya seks bebas antara pelajar. Kedua, berhubungan dengan kompetensi lulusan sekolah yang tidak mampu membaca Al-quran, apalagi menulis dan mengetahui artinya. Ketiga, menganggap lulusan sekolah belum bisa melakukan kegiatan ibadah ritual seperti shalat. Keempat, lulusan sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga Menengah masih minim pengetahuan agama Islamnya. (Ismail et al., 2020). Hal tersebut tidak terlepas dari domain kognitif yang di pelajari di sekolah. Domian kognitif menurut taksonomi bloom yang sudah direvisi mencakup beberapa tingkat kognitif yaitu mengingat (remember), memahami (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan membuat (create). (Kusuma et al., 2023) Menurut (Dinni, 2018) revisi taksonomi Bloom ini pada hakekatnya lebih memfokuskan pada bagaimana aspek kognitif bisa lebih aplikatif dan hidup bagi seorang guru dan praktek pembelajaran dengan harapan agar dapat membantu seorang guru dalam merumuskan suatu tujuan dari pembelajaran dan strategi penilaian yang lebih efisien. (Sholeh, 2022)

Maju mundurnya pendidikan tidak terlepas dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran disekolah terutama pendidik disekolah, karena faktor lemahnya kualitas pendidikan di indonesia atau bisa dikatakan kegagalan pendidikan di indonesia salah satu sebab utamanya lemahnya kualitas pendidik. (UPI, 2009) sejalan dengan tersebut Kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 dan sebagai penguatan lebih pada potensi dan kompetensi peserta didik khususnya dalam aspek keterampilan, Namun, harus dilihat juga problem yang mendera dunia pendidikan di Indonesia, yakni krisis moralitas pendidik. (Muvid & Ridho, 2023) Memandang begitu pentingnya pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional sebagai salah satu mata pelajaran wajib, maka perlu adanya perubahan-perubahan dalam sistem pembelajarannya yang didukung dengan semangat dan kreativitas para gurunya untuk menemukan dan merumuskan sistem pembelajaran baru. Melalui perubahan tersebut diharapkan kegiatan pembelajaran dapat lebih kreatif, menarik, dan menyenangkan serta efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah menganalisis kritik mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Mande Kecamatan Mande kabupaten Cianjur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus.(Creswell, 2015) studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang.(Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan referensi yang menunjang terhadap referensi penelitian . Subjek penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Mande kecamatan Mande kabupaten Cianjur menganai Analisis Kritik Terhadap Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mande dengan Kurikulum Merdeka

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mande

Perencanaan pembelajaran terdiri dari kata “perencanaan” dan “pembelajaran”. Enoch dalam Ananda (2019:1) pengertian perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.(Devi et al., 2021) Perencanaan pembelajaran adalah proses yang sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang, mengorganisir, dan mengatur aktivitas pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Tujuan utama

dari perencanaan pembelajaran adalah untuk menyusun rencana yang terstruktur dan terukur yang memungkinkan pendidik untuk mengajar dengan efektif dan siswa untuk belajar dengan maksimal. (Mata, 2024) Perencanaan pembelajaran tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis pengajaran, tetapi juga mengakomodasi perbedaan individual siswa, mengidentifikasi strategi evaluasi yang relevan, dan memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perencanaan pembelajaran yang baik membantu pendidik untuk menjadi lebih efisien dan efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. (Nadila, 2023) Bersumber dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting yang dapat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Perlunya menyiapkan perencanaan pembelajaran sebenarnya sudah disadari oleh para guru, namun persoalannya adalah tingkat kepedulian guru PAI untuk menyajikan pembelajaran yang baik dan sistematis, serta tingkat keahlian mereka pada disiplin keilmuan masing-masing yang belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran. Pernyataan guru PAI tersebut dibenarkan oleh guru fasilitator PMO atau guru penggerak di SMP Negeri 2 Mande yang mengatakan bahwa: *“perencanaan guru PAI di SMP Negeri 2 Mande dilaksanakan kurang baik dan perlunya ada tindak lanjut terhadap guru yang bersangkutan. Hal ini dibuktikan dengan tidak pernah mengikuti pelatihan yang diadakan di sekolah kami setiap hari rabu atau yang disebut dengan PMO. Senada dengan itu guru tersebut kurang memahami dengan perencanaan pembelajaran hal ini didukung dengan kurangnya termotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran disekolah. Karena dalam metode pembelajarannya menggunakan metode hafalan. Sehingga banyak peserta didik yang tidak hadir kesekolah ketika jam pembelajaran PAI”*.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mande

Berdasarkan analisis terhadap bahan ajar PAI di sekolah jenjang SD, SMP, dan SMA ditemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang hanya menjadi sub bagian pembelajaran PAI disekolah menimbulkan sejumlah masalah baik dari segi perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaannya. (Pembelajaran et al., 2022) Permasalahannya, apakah pendidikan agama Islam yang sekarang ini dilaksanakan telah benar-benar efektif. Jika jawabannya negatif maka perlu dicari dan dianalisis faktor-faktor penghambat serta problematika yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka redesain materi pelajaran agama agar sesuai dengan jiwa anak di era modern. Adapun analisis kritis terhadap pelaksanaan pembelajaran ini adalah : Terkadang seorang guru hanya menerangkan materi dengan metode ceramah yang monoton tanpa ada variasi cara mengajar yang lain dan terbatas pada transfer materi saja tanpa ada hubungan timbal-balik antara guru dan siswa. Sehingga siswa menjadi bosan dan kurang motivasi dalam belajar. Sering guru juga hanya melakukan transfer ilmu, jarang mengadakan umpan balik secara langsung. Berikut adalah beberapa poin kritik yang umum ditemukan:

1. Metode Pengajaran yang Monoton. Banyak guru PAI masih menggunakan metode pengajaran yang konvensional, seperti ceramah, tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal ini dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar.
2. Kurangnya Inovasi dalam Pembelajaran. Pembelajaran PAI sering kali tidak memanfaatkan berbagai media dan teknologi modern. Penggunaan alat bantu mengajar yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan minat siswa, tetapi sering kali diabaikan.
3. Keterbatasan dalam Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari. Materi PAI sering kali disampaikan tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka.

4. Penilaian yang Tidak Objektif. Penilaian dalam pembelajaran PAI sering kali tidak transparan dan tidak objektif. Kriteria penilaian yang tidak jelas dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan siswa dan orang tua

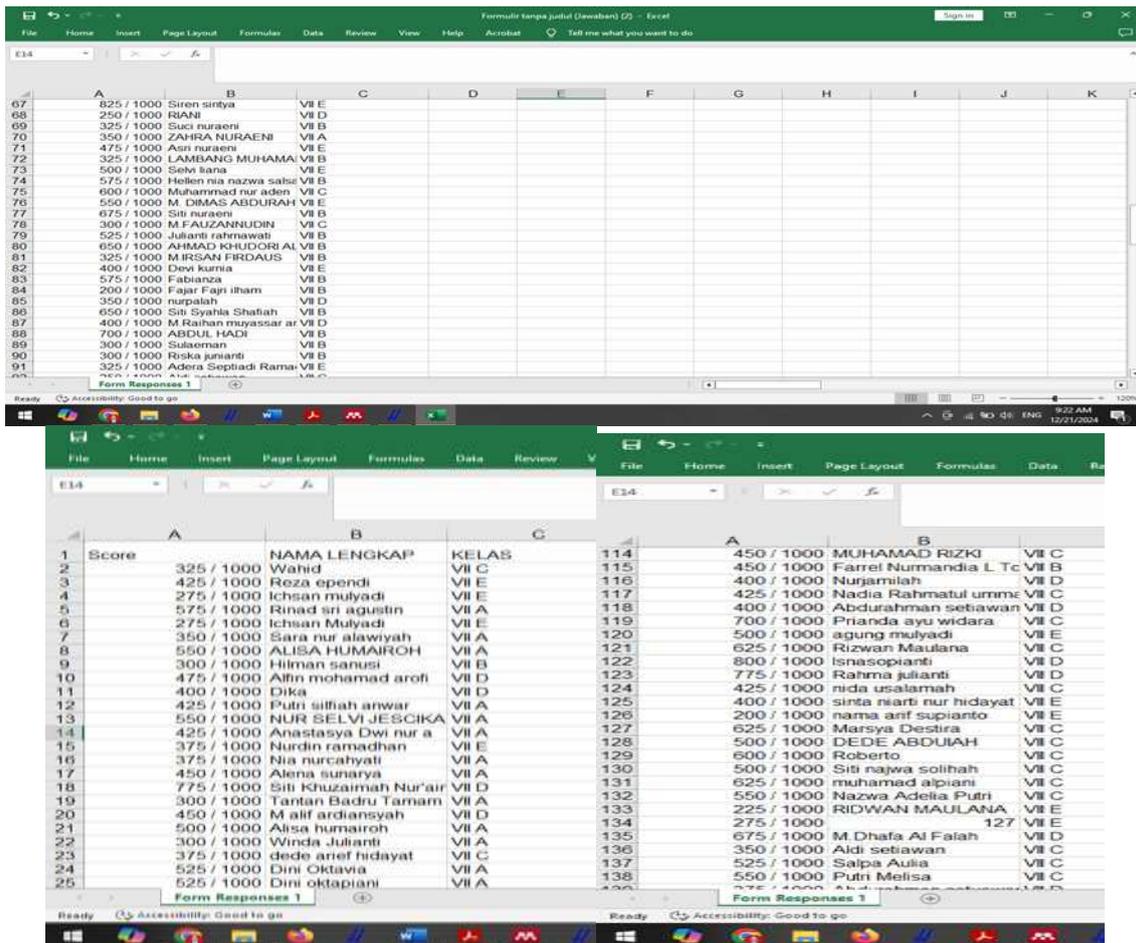
Dari analisis data dilapangan tersebut dibenarkan oleh salah satu peserta didik yang masih duduk di kelas VIII yang mengatakan bahwa: *“Dalam pelaksanaan pembelajaran saya tidak mengetahui pembelajaran PAI sehingga nilai saya pada waktu PTS sangat turun drastis di karenakan ketika saya mengikuti pembelajaran PAI seorang guru PAI sering menggunakan metode hapalan yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini ditambah lagi dengan guru tersebut yang kurang ada dikelas dan sering mengasih tugas dan merangkum dalam pembelajaran berlangsung.”*

Evaluasi Pembelajaran PAI terhadap hasil kognitif peserta didik di SMP Negeri 2 Mande

Evaluasi Pembelajaran PAI Dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang standa penilaian Bab X pasal 64 ayat 3 telah disebutkan bahwa penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlakmulia, meliputi;

- Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; dan
- Ujian, ulangan dan penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Hasil merupakan perolehan sebagai akibat dari pelaksanaan suatu aktivitas atau proses yang kemudian mengubah input secara fungsional. (Ismail et al., 2020)

Selama ini memang sangat dirasakan sekali bahwa sistem evaluasi PAI, bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun dalam pembelajarannya, terdapat juga materi pelajaran berupa praktik, namun tetap saja ketika dilaksanakan ujian, yang diukur ranah kognitif dan yang dimasukkan ke dalam raport juga nilai dari ranah kognitif. Akibatnya, sering dijumpai peserta didik yang kurang pandai membaca Al-quran dengan baik tapi di raport mendapat nilai yang tinggi bahkan terkadang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan peserta didik yang pandai membaca Al-quran, sering dijumpai peserta didik yang malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama tetapi ketika dievaluasi mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang rajin dan aktif mengikuti pelajaran agama. Hasil penilain akhir semester tahun 2024 yang dilaksanakan di SMPN 2 Mande masih banyak peserta didik yang belum mampu mencapai KKM /KKTP, hal ini didukung dengan kurangnya motivasi guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran di kelas hanya memberikan tugas harian atau ulangan dan hafalan terhadap peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengetahui materi dan bahan ajar yang akan di ulangankan.



| Score | NAMA LENGKAP | KELAS |
|-------|-------------------------------------|-----------|
| 114 | 450 / 1000 MUHAMAD RIZKI | VII C |
| 115 | 450 / 1000 Farrel Nurmandia L Tc | VII B |
| 116 | 400 / 1000 Nujamilah | VII D |
| 117 | 425 / 1000 Nadia Rahmatul umme | VII C |
| 118 | 400 / 1000 Abdurrahman sebawan | VII D |
| 119 | 700 / 1000 Prianda ayu widara | VII C |
| 120 | 500 / 1000 agung mulyadi | VII E |
| 121 | 625 / 1000 Rizwan Maulana | VII C |
| 122 | 800 / 1000 Isnasopiani | VII D |
| 123 | 775 / 1000 Rahma julianti | VII D |
| 124 | 425 / 1000 nida usalamah | VII C |
| 125 | 400 / 1000 sinta niarti nur hidayat | VII E |
| 126 | 200 / 1000 nama anif supianto | VII E |
| 127 | 625 / 1000 Marsya Destira | VII C |
| 128 | 500 / 1000 DEDE ABDULIAH | VII C |
| 129 | 600 / 1000 Roberto | VII C |
| 130 | 500 / 1000 Siti najwa solihah | VII C |
| 131 | 625 / 1000 muhamad alpiani | VII C |
| 132 | 550 / 1000 Nazwa Adelia Putri | VII C |
| 133 | 225 / 1000 RIDWAN MAULANA | VII E |
| 134 | 275 / 1000 | 127 VII E |
| 135 | 675 / 1000 M Dhafa Al Falah | VII D |
| 136 | 350 / 1000 Aldi sebawan | VII C |
| 137 | 525 / 1000 Salpa Aulia | VII C |
| 138 | 550 / 1000 Putri Melisa | VII C |

Gambar 1. Data Hasil PAS siswa SMPN 2 Mandé
 (Sumber Hasil PAS Siswa SMPN 2 Mandé Tahun 2024)

Dari data tersebut hasil PAS siswa SMP Negeri 2 Mandé menurun hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap hasil domain kognitif peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Mandé, dari 128 siswa hasil masih ada 89% peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau di sebut dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Kompetensi guru PAI di SMP Negeri 2 Mandé

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru mencakup beberapa hal antara lain tingkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. (Beno et al., 2022) *Hadratusyaikh* K.H Hasyim Asy'ari, dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Membagi Sifat-sifat kepribadian guru PAI sebagai berikut:

1. Berharap ridho Allah Swt
2. Mengajar dengan Ikhlas
3. Menyukai ilmu pengetahuan dan mencarinya
4. Mempermudah dalam menyampaikan materi
5. Bersungguh-sungguh dalam pengajaran
6. Selalu mengulangi materi yang telah di sampaikan
7. Menasehati dengan lemah lembut (K.H .M. Hasyim Asy'ari, 2023)

Bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di lembaga dapat berjalan efektif manakala seorang pendidik mampu memahami karakteristik dan keinginan siswanya melalui penggunaan metode yang variatif yang dapat menggugah kreativitas siswa sehingga dapat termotivasi untuk belajar PAI. (Curup, 2023). Dari pengertian diatas maka kritik terhadap kompetensi guru PAI di SMP Negeri 2 Mande sebagai berikut:

1. Metode Pengajaran yang Kurang Variatif. Banyak guru PAI masih menggunakan metode pengajaran yang konvensional, seperti ceramah, tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal ini dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar.
2. Kurangnya Penggunaan Teknologi. Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat penting. Namun, beberapa guru PAI mungkin belum memanfaatkan teknologi secara optimal, seperti media pembelajaran interaktif atau platform online.
3. Pemahaman Materi yang Terbatas. Beberapa guru PAI mungkin memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang materi yang diajarkan, sehingga sulit untuk menjawab pertanyaan siswa atau menjelaskan konsep dengan baik.
4. Keterbatasan dalam Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari. Kritik sering muncul terkait kemampuan guru PAI dalam mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini penting agar siswa dapat melihat relevansi pembelajaran agama dalam kehidupan mereka.
5. Kurangnya Pendekatan Individual. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Beberapa guru PAI mungkin tidak cukup memperhatikan kebutuhan individual siswa, sehingga tidak semua siswa mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan.

Hal tersebut didukung dengan penyebaran angket yang dilakukan peneliti. Hasil dari penyebaran angketnya sebagai berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penyebaran Angket Peserta Didik

| No | Penilaian Akhlak | SS | S | TS | STS |
|--|---|-----|-----|-----|-----|
| Bersungguh-sungguh ketika melaksanakan pembelajaran | | | | | |
| 1 | Guru PAI Selalu Bersungguh-sungguh ketika melaksanakan pembelajaran di kelas | 0% | 5% | 15% | 75% |
| Mengulangi materi yang telah di sampaikan | | | | | |
| 2 | Guru PAI Selalu mengulangi materi yang telah di sampaikan ketika pembelajaran berlangsung | 0% | 10% | 2% | 88% |
| Menasehati dengan lemah lembut | | | | | |
| 3 | Guru PAI Selalu menasehati dengan lemah lembut ketika memberikan pengarahan dan pendidikan terhadap peserta didik | 0% | 10% | 5% | 85% |
| 4 | Tidak pernah berkata sopan santun ketika pembelajaran berlangsung | 15% | 25% | 10% | 50% |
| Metode dan pemahaman materi | | | | | |
| 5 | Guru PAI selalu menggunakan metode hapalan dalam pembelajaran berlangsung | 95% | 5% | 0% | 0% |
| 6 | Guru PAI selalu melaksanakan pembelajaran yang bervariasi dan memahami pembelajaran sangat mendalam | 0% | 0% | 15% | 85% |
| Penggunaan media pembelajaran dan pendekatan individual | | | | | |
| 7 | Selalu menggunakan media dalam pembelajaran | 0% | 0% | 1% | 99% |
| 8 | Pembelajaran dapat dipahami dengan guru sering menggunakan metode dan media yang sangat menarik dan mudah dipahami | 0% | 0% | 15% | 85% |
| 9 | Selalu tepat waktu datang ke kelas ketika jadwal pembelajaran berlangsung | 5% | 5% | 5% | 85% |
| 10 | Merasa sangat terwakili dengan pendekatan seorang guru PAI sehingga dalam pembelajaran domain kognitif dibuktikan dengan hasil prestasi belajar meningkat ketika pembelajaran | 0% | 0% | 10% | 90% |

Keterangan

| | |
|-----|---------------------|
| SS | Sangat Setuju |
| S | Setuju |
| TS | Tidak Setuju |
| STS | Sangat Tidak Setuju |

Kurikulum Merdeka pengaruhnya terhadap domain kognitif peserta didik

Hal ini yang juga harus dicarikan solusi agar seimbang antara visi misi untuk memajukan anak bangsa, jangan sampai keinginan luhur tersebut tersendat karena karakter pendidik yang menurun. Salah satunya melalui pengubahan paradigma pendidik ke jiwa murabbi. Pendidik yang “murabbi” adalah pendidik yang benar-benar membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang baik, dan selalu memperlakukan mereka sebagaimana manusia ciptaan Allah dengan penuh kasih sayang, bukan menjadikan mereka sebagai “tempat” melampiaskan hawa nafsu. (Muvid & Ridho, 2023) Menurut (Abdillah. 2023) problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Kurangnya Pemahaman Guru Terhadap Konsep Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Beberapa guru PAI mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Ini dapat menjadi kendala dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel.
2. Kurangnya Sosialisasi dan Pelatihan. Guru PAI juga menghadapi masalah kurangnya sosialisasi dan pelatihan terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang memadai dapat membantu guru memahami prinsip-prinsip dan strategi yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif menggunakan pendekatan ini.
3. Lemahnya Guru PAI dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran. Penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka merupakan tantangan bagi beberapa guru PAI. Ini termasuk menyusun rencana pembelajaran, menentukan metode evaluasi, dan memilih materi yang relevan.
4. Keterbatasan Akses dan Media Penunjang. Beberapa guru PAI mungkin menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya dan media pembelajaran. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka.
5. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi bagian penting dari Kurikulum Merdeka. Namun, beberapa guru PAI mungkin memiliki keterbatasan dalam penguasaan TIK, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengajar dengan pendekatan yang lebih berbasis teknologi. (Amelia et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI terhadap domain kognitif peserta didik di sekolah dapat berjalan efektif manakala guru PAI mampu memahami karakteristik dan keinginan siswanya melalui penggunaan metode yang variatif yang dapat menggugah kreatifitas siswa sehingga dapat termotivasi untuk belajar PAI. Guru juga seharunya lebih komunikatif sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi siswa. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat sehingga terjadi proses pembelajaran yang tidak hanya transfer materi dari guru ke murid tetapi juga terjadi proses timbal balik diantara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. A., Ritonga, A. A., & Ritonga, A. A. (2024). Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMP Pahlawan Nasional Medan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 241. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23437>



- Creswell, J. (2015). Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif).
- Devi, D. P., Sa'dullah, A., & Sulistiyono. (2021). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Oleh Guru PAI Pola Pembelajaran Daring Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(5), 39–49. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11842/9154#>
- Ismail, S. I., Saepulmillah, A., Ruswandi, U., & Samsul Arifin, B. (2020). Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 170–188. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5901>
- K.H .M. Hasyim Ays'ari. (2023). *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (U. Ishbar (ed.)). Manba'ul Huda Press.
- Kusuma, A. S., Setiadi, D., & Handayani, B. S. (2023). Pengembangan Instrumen Questioning Skills Berdasarkan Domain Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Untuk Evaluasi Kemampuan Bertanya Siswa SMA Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2668–2680. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1764>
- Mata, P. P. (2024). *Belajar Kognitif*. 10(1), 1–18.
- Muvid, M. B. M., & Ridho, A. (2023). Kritik Atas Kurikulum Merdeka Di Tengah Degradasi Moral Pendidik. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 18–31. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6011>
- Nadila, I. Z. (2023). Strategi Inovatif dalam Perencanaan Pembelajaran PAI: Memaksimalkan Hasil Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(December), 81–88.
- Sholeh, A. (2022). Analisis Instrumen Penilaian Kelas Domain Kognitif Guru Mata Pelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3076–3085. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2129>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi*.
- UPI, T. P. I. P. F. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Teoretis*. PT. Imperial Bhakti Utama.